



PENGARUH LIKUIDITAS DAN RASIO EFISIENSI TERHADAP HARGA SAHAM YANG DIMEDIASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dyah Nurul Bayu Pertiwi¹, Sarbullah²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang

Sdyahbayupertiwi5@gmail.com², sarbullah@stiesemarang.ac.id²

Riwayat Artikel

Abstrak

Received : 21-08-2021

Revised : 28-08-2021

Accepted : 05-10-2021

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris: 1) pengaruh likuiditas dan rasio efisiensi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI; 2) pengaruh likuiditas dan rasio efisiensi terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI; 3) pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI; 4) pengaruh likuiditas terhadap harga saham dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI; dan 5) pengaruh rasio efisiensi terhadap harga saham dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebanyak 27 perusahaan sektor perbankan yang go public, dengan metode pooling data atau gabungan antara time series data dan data cross section tahun 2012-2016, sehingga apabila dijumlahkan terdapat sampel (n) sebanyak 135.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: 1) Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis 1 diterima; 2) Rasio efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis 2 ditolak; 3) Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis 3 diterima; 4) Rasio efisiensi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis 4 diterima; 5) Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis 5 diterima; 6) Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi, sehingga hipotesis 6 diterima; dan 7) Rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi, sehingga hipotesis 7 ditolak.

Kata Kunci

Likuiditas, rasio efisiensi, kinerja keuangan, dan harga saham pada perusahaan perbankan

Keyword:

Liquidity, efficiency ratios, financial performance, and stock prices in banking companies

Abstract.

The purpose of this study is to empirically examine: 1) the effect of liquidity and efficiency ratios on financial performance in banking companies listed on the IDX; 2) the effect of liquidity and efficiency ratios on stock prices in banking companies listed on the IDX; 3) the influence of financial performance on stock prices in banking companies listed on the IDX; 4) the influence of liquidity on stock prices with financial performance as a mediating variable in banking companies listed on the IDX; and 5) the effect of the efficiency ratio on stock prices with financial performance as a mediating variable in banking companies listed on the IDX. The research sample is in accordance with predetermined criteria as many as 27 banking sector companies that go public, using the pooling data method or a combination of time series data and cross section data for 2012-2016, so that if you add up there are 135 samples (n).

The results of the study show that: 1) Liquidity has a significant effect on financial performance, so that hypothesis 1 is accepted; 2) The efficiency ratio has no significant effect on financial performance, so hypothesis 2 is rejected; 3) Liquidity has a significant effect on stock prices, so hypothesis 3 is accepted; 4) The efficiency ratio has a significant effect on stock prices, so hypothesis 4 is accepted; 5) Financial performance has a significant effect on stock prices, so hypothesis 5 is accepted; 6) Liquidity affects stock prices with financial performance as a mediating variable, so hypothesis 6 is accepted; and 7) The efficiency ratio has no effect on stock prices with financial performance as a mediating variable, so hypothesis 7 is rejected.

PENDAHULUAN

Kondisi perbankan saat ini mendorong pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor, sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Investor dapat mengetahui kinerja suatu bank, dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muljono (1999) bahwa perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif, karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank yang lain ataupun dengan periode sebelumnya.

Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Apabila kinerja sebuah perusahaan publik meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di mana pun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Hutagalung dkk, 2011).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). Adapun ukuran profitabilitas pada perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya, sedangkan ROE mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam suatu bisnis (Siamat, 2002). Penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran dari kinerja suatu perbankan (Barus dan Sulisty, 2011)

Return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Barus dan Sulisty, 2011).

Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap kinerja bank. Penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan pada hubungannya dengan tingkat resiko bank. Tingginya CAR dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank (Werdaningtyas dalam Barus dan Sulisty, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013); Setyorini (2012); dan Barus dan Sulisty (2011) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perbankan, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung dkk (2011); Sabir dkk (2012); Arimi dan Mahfud (2012) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perbankan.

Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang LDR antara 80% hingga 110% (Werdaningtyas dalam Barus dan Sulistyono, 2011). Semakin tinggi LDR, maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Barus dan Sulistyono, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013); Setyorini (2012); dan Barus dan Sulistyono (2011) menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perbankan. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Attar dkk (2014); Hutagalung dkk (2011); Arimi dan Mahfud (2012) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perbankan.

Non Performing Loan adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Masyhud, 2006 dalam Hutagalung dkk, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013); Attar dkk (2014); dan Hutagalung dkk (2011) menyatakan bahwa *Non Performing Loans* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan perbankan. Hal ini bertolak belakang dengan temuan dari Setyorini (2012); Arimi dan Mahfud (2012) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loans* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan perbankan.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya 2009 dalam Margaretha dan Zai, 2013). NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir dalam Margaretha dan Zai, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung dkk (2011); Arimi dan Mahfud (2012) Margaretha dan Zai (2013); dan Barus dan Sulistyono (2011) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perbankan. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabir dkk (2012) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perbankan.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu likuiditas dan rasio efisiensi. Penelitian ini menggunakan variabel mediasi kinerja keuangan. Penelitian ini akan menguji pengaruh langsung likuiditas dan rasio efisiensi terhadap harga saham dan pengaruh tidak langsung likuiditas dan rasio efisiensi terhadap harga saham melalui mediasi kinerja keuangan. Alasan penggunaan variabel kinerja keuangan sebagai variabel mediasi

adalah kinerja keuangan akan menjadi perhatian utama investor sehingga mempengaruhi investor dalam membeli saham perusahaan.

Penelitian ini mengambil obyek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 memperpanjang obyek penelitian dari penelitian terdahulu. Selain itu, pada survey pendahuluan yang telah dilakukan memperoleh hasil yaitu beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI kinerja mengalami penurunan, tetapi total aset mengalami kenaikan. Kenaikan total aset menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan perusahaan, dengan adanya aset yang tinggi diharapkan meningkatkan kinerja. PT. Bank Sinar Mas; PT. Bank Tabungan Negara; PT. Bank Mega; PT. Bank Nationalnobu; pada tahun 2010-2011 mengalami peningkatan asset, tetapi kinerja yang perbankan justru mengalami penurunan. Pada tahun 2011-2012 PT. Bank Tabungan Negara; PT. Bank Pan Indonesia; mengalami kenaikan aset, tetapi kinerja yang dicapai mengalami penurunan. Pada tahun 2013, beberapa perusahaan perbankan sebagian besar mengalami peningkatan aset, tetapi mengalami penurunan kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di atas belum mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba. Dari penjabaran di atas menunjukkan bahwa perusahaan perbankan belum mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Pada kasus terbaru terkait masalah yang dialami perusahaan perbankan adalah PT. Bank Bukopin yang terjadi di tahun 2018. PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan 2016. Laporan keuangan revisi tersebut tepatnya muncul pada 25 April 2018. Sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga dan syariah. Mengutip Kontan.co.id, Kamis (3/5/2018), manajemen Bukopin mengungkapkan bahwa perubahan tersebut dipicu adanya pencatatan tak wajar alias abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit. Direktur Keuangan Bukopin Adhi Brahmantya menjelaskan, abnormalitas tersebut pertama kali ditemukan oleh perseroan pada Juli 2017. Data penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin berbeda dengan kenyataannya. Adhi menerangkan, tidak hanya pada kurun waktu Januari hingga Juli 2017 saja pencatatan menjadi keliru, melainkan dalam kurun waktu lima tahun sebelumnya. Ada sedikitnya 100.000 kartu kredit yang pencatatannya keliru. Direktur Bukopin Purwanto menambahkan, selama kurun waktu tersebut perseroan tetap memperoleh pendapatan dari bisnis kartu kredit, padahal kenyataannya tidak.

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh rasio efisiensi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh rasio efisiensi terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

6. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
7. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh rasio efisiensi terhadap harga saham dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. *Agency Theory*

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Mecking, dalam Minefee, 2012). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001 dalam Minefee, 2012). Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik. Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan *utilitas principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Ketika pemilik tidak dapat memonitor secara sempurna aktifitas manajemen, maka secara potensial manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan *level* kompensasinya. Rajan dan Saoma (2006) dalam Minefee (2012) menyatakan bahwa besarnya kompensasi yang diterima pihak manajemen (*agent*) tergantung pada besarnya laba / profit yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik. Penelitian ini menggunakan *agency theory* (lebih khusus lagi motivasi *signaling*), dengan alasan bahwa publikasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan, apakah dapat memberikan signal pengembalian atas aset yang dimiliki oleh perusahaan (ROA).

Dalam *agency theory* munculnya masalah-masalah informasi yang asimetri, sering dapat menimbulkan konflik kepentingan dalam hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan. *Agency theory* merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Tujuan utama dari *agency theory* adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian, teori ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Agency theory dilandasi oleh beberapa asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Dalam *agency theory* munculnya masalah-masalah informasi yang asimetri (kesenjangan informasi), sering dapat menimbulkan konflik kepentingan dalam hubungan antara manajemen dan pemilik.

2. Kinerja keuangan

Pengertian kinerja telah diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Caves (Sofyan, 2003) yaitu penilaian bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri memberikan kemungkinan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan. Dari pendapat tersebut di atas

dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, di mana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi (Sukarno dan Syaichu, 2006).

Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Apabila kinerja sebuah perusahaan publik meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal – hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Hutagalung dkk, 2011).

Gilbert dalam Sofyan (2003) menyatakan ukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, di mana untuk mencapai *value* tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif dalam mengelola berbagai macam kegiatannya. Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh keefisienan dan keefektifan yang dicapai adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien juga pengelolaan kegiatan perusahaan (Sukarno dan Syaichu,2006).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Pada umumnya ukuran profitabilitas yang digunakan adalah ROA. ROA memfokuskan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset perusahaan yang dimiliki (Margaretha dan Zai, 2013).

ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan,1998 dalam Hutagalung dkk, 2011).

3. Harga Saham

Ang (1997) menyatakan bahwa saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu ataupun institusi dalam suatu perusahaan. Makna surat berharga adalah sesuatu yang mempunyai nilai dan tentunya dapat diperjualbelikan. Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas. Harga suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham merupakan harga perdananya. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan, maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Takarini dan Putra, 2013).

Secara umum semakin baik keuangan perusahaan dan semakin banyak keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham, probabilitas harga saham akan naik, tetapi saham yang memiliki tingkat keuntungan yang baik juga bisa mengalami penurunan harga, yang disebabkan oleh keadaan pasar saham. Hal seperti ini tidak akan hilang jika kepercayaan pemodal belum pulih, kondisi ekonomi belum membaik ataupun hal-hal lain yang membaik. Salah satu resiko dari pemegang saham adalah menurunnya harga saham. Hal ini dapat diatasi dengan cara menahan saham tersebut sampai keadaan pasar membaik (Takarini dan Putra, 2013).

4. Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan proxy *Loan Deposit Ratio* merupakan *proxy* mengenai rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Tingkat LDR menunjukkan adanya risiko likuiditas (*liquidity risk*) yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Hasibuan (2005) menyebutkan risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan (Dendawijaya, 2003 dalam Sukarno dan Syaichu, 2006).

LDR adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat, dirumuskan sebagai berikut (Setyorini, 2012):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga} + \text{Kredit Likuiditas BI} + \text{Modal Inti}}$$

Menurut Hutagalung dkk (2011) LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Rasio LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank, terutama masyarakat. Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan batasnya, berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan tekanan pada pendapatan bank (Dendawijaya 2009). Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil (Margaretha dan Zai, 2013).

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat (Banik dan Das 2013). Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Sudiyatno dan Suroso 2010). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi (Margaretha dan Zai, 2013).

5. Rasio efisiensi

Rasio efisiensi dalam penelitian ini akan diukur dengan proxy rasio biaya operasional atau BOPO yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Sukarno dan Syaichu, 2006).

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005 dalam Hutagalung dkk, 2011).

BOPO merupakan rasio biaya operasional, adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (Arimi dan Mahfud, 2012):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Menurut Siamat (2002), risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Risiko operasional dapat timbul jika bank tidak konsisten mengikuti aturanaturan yang berlaku.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya 2009 dalam Margaretha dan Zai, 2013).

6. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja keuangan perbankan

LDR menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat (Kusuno, 2003). LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (Arimi dan Mahfud, 2012).

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat (Banik dan Das 2013). Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi (Margaretha dan Zai, 2013).

Hasil penelitian Margaretha dan Zai (2013); Setyorini (2012); Barus dan Sulisty (2011) menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Attar dkk (2014); Hutagalung dkk (2011); Arimi dan Mahfud (2012) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang akan diuji adalah:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan

Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap Kinerja keuangan perbankan

Bahtiar Usman (2003) dan Wisnu Mawardi (2004) dalam penelitiannya menyatakan dalam perbankan dan industri pada umumnya terjadi hubungan negatif antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dengan profitabilitas. BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasional di pihak lain. BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi bermasalah (Sukarno dan Syaichu, 2006).

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Hutagalung dkk,2011).

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya 2009 dalam Margaretha dan Zai, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013); Attar dkk (2014); Hutagalung dkk (2011); Barus dan Sulisty (2011); Arimi dan Mahfud (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan perbankan. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Sabir dkk (2012) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perbankan.

Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang akan diuji adalah:

H2: Rasio efisiensi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perbankan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

LDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas (Haryetti, 2012). Aspek likuiditas yaitu LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 2002). LDR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan konsumen pada bank tersebut. Menurut Kasmir (2004:272) batas aman LDR menurut peraturan pemerintah adalah sebesar 110 % (Takarini dan Putra, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryetti (2012) menyatakan bahwa LDR positif berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Putra (2013); dan Khaddafi dan Syamni (2011) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang akan diuji adalah:

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap Harga saham

Bahtiar Usman (2003) dan Wisnu Mawardi (2004) dalam penelitiannya menyatakan dalam perbankan dan industri pada umumnya terjadi hubungan negatif antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dengan profitabilitas. BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasional di pihak lain. BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi bermasalah (Sukarno dan Syaichu, 2006).

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut yang akhirnya berdampak pada harga saham perusahaan (Hutagalung dkk, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung

dkk (2011) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian, maka hipotesis keempat yang akan diuji adalah:

H4: Rasio efisiensi berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh Kinerja keuangan terhadap Harga saham

Kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat ROA yang baik di atas 1,22%. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Pengaruh rasio *Return On Assets* (ROA) terhadap perubahan harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi. (Takarini dan Putra, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryetti (2012); dan Khaddafi dan Syamni (2011) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Hipotesis kelima yang akan diuji adalah:

H5: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap Harga saham

Pengaruh Likuiditas terhadap Harga saham dengan Kinerja keuangan sebagai variabel mediasi

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 2002). Kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Dengan demikian, maka hipotesis keenam yang akan diuji adalah:

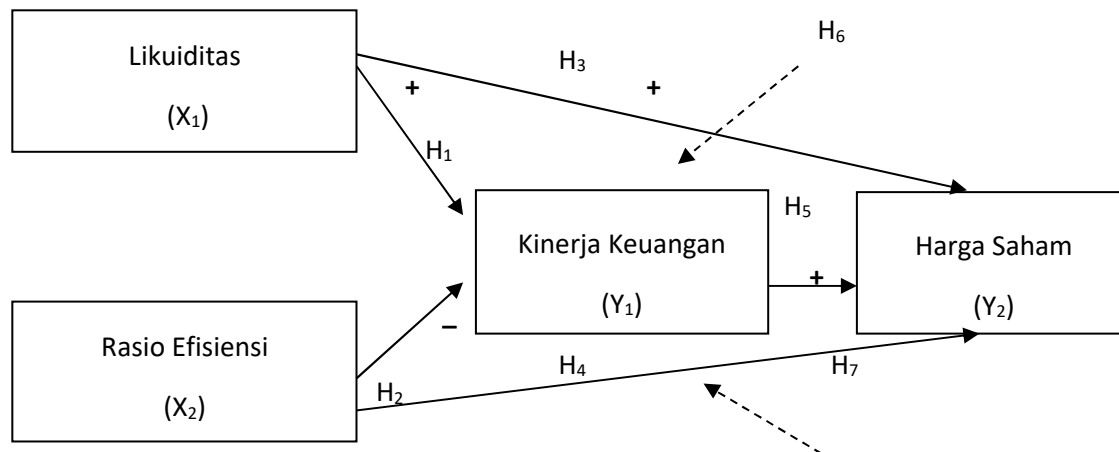
H6: Likuiditas berpengaruh terhadap Harga saham dengan Kinerja keuangan sebagai variabel mediasi

Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap Harga saham dengan Kinerja keuangan sebagai variabel mediasi

Rasio efisiensi yang diukur dengan proxy BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasional di pihak lain. BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Dengan demikian, maka hipotesis ketujuh yang akan diuji adalah

H7: Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Harga saham dengan Kinerja keuangan sebagai variabel mediasi

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang tidak seluruhnya diobservasi, tetapi merupakan obyek penelitian. Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebanyak 27 perusahaan sektor perbankan yang *go public*, dengan metode *pooling data* atau gabungan antara *time series* data dan data *cross section* tahun 2012-2016, sehingga apabila dijumlahkan terdapat sampel (n) sebanyak 135.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data penelitian ini dari laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

3. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Adapun rasio yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio antara *earning after tax (EAT)* terhadap total aset (Sabir dkk, 2012). *Return On Asset* diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

- b. Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Harga saham perusahaan perbankan dilihat pada saat penutupan (*closing price*) pada laporan keuangan perusahaan perbankan (Takarini dan Putra, 2013). Harga saham diukur dengan menggunakan *closing price* dalam rupiah.
- c. Likuiditas dengan proxy LDR adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat (Setyorini, 2012):

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga} + \text{kredit Likuiditas BI} + \text{modal inti}}$$

- d. Rasio Efisiensi dengan proxy BOPO merupakan rasio biaya operasional, adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (Arimi dan Mahfud, 2012):

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif inferensial karena bertujuan untuk pengujian hipotesis penelitian.

- a. Uji Asumsi Klasik

Beberapa asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Jika angka signifikansi yang ditunjukkan lebih kecil dari alpha 5% maka dikatakan data tidak memenuhi asumsi normalitas, sedangkan sebaliknya, jika angka signifikan lebih besar dari α 5% maka data sudah memenuhi asumsi normalitas Ghozali (2011).

2) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) didalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah (Ghozali, 2011:111).

3) Uji Multikolonieritas

Gejala ini dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan

n nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011:105).

4) Uji Heteroskedastisitas

Gejala mengenai heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan menghitung *unstandardized residual* yang diabsolutkan, sehingga diperoleh *unit measurement* yang acak dan merata. Langkah selanjutnya ialah melakukan perhitungan regresi berganda, di mana untuk variabel terikat menggunakan *unstandardized residual absolute*

b. Uji Model

1) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan analisis untuk mempelajari pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi ganda digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya (Sugiyono, 2010). Model persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y_2 = a + b_3 X_1 + b_4 X_2 + b_5 Y_1 + e$$

2) Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Menghitung nilai F_{hitung} untuk mengetahui apakah variabel-variabel koefisien korelasi mempunyai pengaruh signifikan atau tidak, dengan menggunakan rumus berikut:

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

3) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak dapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel bebas X_i terhadap variabel terikat Y dan $H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel bebas X_i terhadap variabel terikat Y.

4) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ditafsirkan dalam persen sehingga dapat dirumuskan sebagai $KD = R^2 \times 100\%$. Hasil dari pengurangan 100% dengan nilai koefisien determinasi merupakan nilai sisa yang mengindikasikan besarnya pengaruh faktor lain yang ikut mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja keuangan

Nilai t-hitung dari Likuiditas (X_1) sebesar 6,582 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja keuangan, sehingga tingginya likuiditas akan mempengaruhi peningkatan Kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2. Pengaruh rasio efisiensi terhadap Kinerja keuangan

Nilai t-hitung dari rasio efisiensi (X_2) sebesar -0,600 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,549. Hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio efisiensi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan, sehingga besarnya rasio efisiensi tidak mempengaruhi penurunan maupun peningkatan Kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

3. Pengaruh likuiditas terhadap Harga saham

Nilai t-hitung dari likuiditas (X_1) sebesar 2,747 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham, sehingga peningkatan likuiditas akan mempengaruhi peningkatan Harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

4. Pengaruh rasio efisiensi terhadap Harga saham

Nilai t-hitung dari rasio efisiensi (X_2) sebesar -6,166 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio efisiensi (X_2) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga saham, sehingga peningkatan rasio efisiensi akan mempengaruhi penurunan Harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

5. Pengaruh Kinerja keuangan terhadap Harga saham

Nilai t-hitung dari Kinerja keuangan (Y_1) sebesar 2,968 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja keuangan (Y_1) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham, sehingga peningkatan Kinerja keuangan (Y_1) akan mempengaruhi peningkatan Harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

6. Pengaruh likuiditas terhadap Harga saham dengan Kinerja keuangan sebagai variabel mediasi

Pengaruh langsung likuiditas terhadap Harga saham menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,747 (signifikan). Sedangkan nilai koefisien pengaruh likuiditas terhadap Kinerja keuangan mempunyai nilai koefisien sebesar 6,582 (signifikan). Nilai koefisien pengaruh Kinerja keuangan terhadap Harga saham menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,968 (signifikan). Pengaruh langsung likuiditas terhadap Harga saham menunjukkan hasil signifikan. Pengaruh likuiditas terhadap Kinerja keuangan menunjukkan hasil signifikan dan pengaruh kinerja

keuangan terhadap Harga saham menunjukkan hasil signifikan. Signifikansi ketiga pengaruh menunjukkan hasil signifikan semua. Dengan demikian variabel kinerja keuangan merupakan variabel mediasi antara variabel likuiditas terhadap harga saham.

7. Pengaruh rasio efisiensi terhadap Harga saham dengan Kinerja keuangan sebagai variabel Mediasi

Pengaruh langsung rasio efisiensi terhadap Harga saham menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,600 (tidak signifikan). Sedangkan nilai koefisien pengaruh rasio efisiensi terhadap Kinerja keuangan mempunyai nilai koefisien sebesar -6,166 (signifikan). Nilai koefisien pengaruh Kinerja keuangan terhadap Harga saham menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,968 (signifikan). Pengaruh langsung rasio efisiensi terhadap Harga saham menunjukkan hasil signifikan. Pengaruh rasio efisiensi terhadap Kinerja keuangan menunjukkan hasil tidak signifikan dan pengaruh Kinerja keuangan terhadap Harga saham menunjukkan hasil signifikan. Sehingga perlu dilakukan uji dengan menggunakan perkalian koefisien pengaruh tidak langsung kemudian dibandingkan dengan koefisien pengaruh langsung. Hasil perkalian pengaruh tidak langsung variabel rasio efisiensi terhadap Harga saham menunjukkan nilai 3,6996 ($-0,600 \times -6,166$). Jika dibandingkan dengan pengaruh langsung rasio efisiensi terhadap Harga saham sebesar -6,166, maka pengaruh langsung mempunyai nilai koefisien < koefisien pengaruh tidak langsung. Dengan demikian variabel Kinerja keuangan merupakan variabel mediasi antara variabel rasio efisiensi terhadap Harga saham.

KETERBATASAN PENELITIAN

Bagi manajemen perusahaan (emiten), perlu memperhatikan kinerja perusahaan dan mengevaluasinya. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah variabel lain seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loans* (NPL) sehingga koefisien determinasi dapat meningkat.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
- b. Rasio efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak.
- c. Likuiditas berpengaruh *signifikan* terhadap Harga saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.
- d. Rasio efisiensi berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima.
- e. Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima.
- f. Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan dengan Kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Dengan demikian hipotesis 6 dalam penelitian ini diterima.
- g. Rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan perbankan dengan Kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Dengan demikian hipotesis 7 dalam penelitian ini ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Arimi Millatina dan Mahfud Muhammad Kholiq. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2010)". *Jurnal Manajemen Diponegoro*. Vol 1 No. 2 tahun 2012.
- Attar Dini, Islahuddin, dan M. Shabri. 2014. "Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi* ISSN 2302-0164
- Barus, Andreani Caroline dan David Sulistyو. 2011. "Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Vol 1 No. 2
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutagalung, Esther Novelina; Djumahir dan Kusuma Ratnawati. 2011. "Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia". *Jurnal Aplikasi Manajemen* ISSN: 1693 - 5241
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Kadir, Abdul. 2011. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Vol.12 No.1.
- Listiana, Lisa dan Tri Pujadi Susilo. 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Reporting Lag* Perusahaan". *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 1 Februari 2012.
- Margaretha Farah dan Marsheilly Pinkan Zai. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol 15 No. 2
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi. Cetakan 6. Jakarta: Djambatan.
- Sabir, Muhammad; Muhammad Ali dan Abdul Hamid Habbe. 2012. "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia". *Jurnal Analisis* Vol 1 No. 1 Juni 2012
- Sangmi Mohi ud Din dan Tabassum Nazir. 2010. *Analyzing Financial Performance of Commercial Banks in India: Application of CAMEL Model*. Pak. J. Commer. Soc. Sci.
- Septriana, Ira. 2010. "Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan BUMN di Indonesia". *Jurnal Maksi* Vol. 10 No. 1 Januari 2010. Hal: 97-117.
- Setyorini Winarti. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2007-2010)". *Jurnal Socioscintia* Vol 4 No. 1

- Siamat, Dahlan. 2002. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi 2. Jakarta: FEUI.
- Sofyan, Sofriza. 2003. "Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia". *Media Riset Bisnis & Manajemen*. Vol.2, No3, Desember, pp.194-219.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni, Siti. Syarifah Ratih Kartika Sari, Syahfitri Rezeki Wulandari. 2013. "Pengaruh Karakteristik Audit Internal Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan". *Ekomaks Volume 2 Nomor 1 Maret 2013*.
- Sukarno Kartika Wahyu dan Muhamad Syaichu. 2006. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia". *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* Vol 3 No. 2 tahun 2006.
- Yeniatie dan Nicken Destriana. (2010). "Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 No.1, Hal: 1-16, April 2010.
- Jensen, M dan Meckling, W. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/>.Diakses pada tanggal 18 maret 2015.

